

Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia

Syamsul Hadi

1. Pendahuluan

Makalah ini membahas kaitan antara bahasa Arab dan khasanah Sastra Keagamaan di Indonesia. Adapun yang dimaksud sastra keagamaan di sini adalah sastra Islam (Yock Fang, 1981: 187). Untuk itu maka pembahasan ini mencakup pula kaitan antara Islam dan bahasa Arab. Masuknya agama Islam ke Indonesia juga akan dibahas karena pembahasan tersebut sangat relevan untuk mengungkap mengapa sejak kurun waktu yang sangat lama telah lahir sastra Islam, serta bagaimana corak keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Naskah keagamaan yang akan dipaparkan meliputi khasanah keagamaan dari khasanah naskah Melayu lama, khasanah naskah berbahasa Arab yang ditulis oleh orang-orang Indonesia yang pernah tinggal di Mekah, dan khasanah naskah keagamaan berbahasa Jawa.

Oleh karena khazanah sastra Melayu lama ditulis dengan huruf *Jawi* (Roolvink, 1960 via Chamamah-Soeratno, 1995: 4) yang berasal dari huruf Arab (*Hijaiyyah*), dan khasanah naskah keagamaan berbahasa Jawa banyak juga yang ditulis dengan huruf Pegon (Pudjiastuti, 1994: 4), yang juga berasal dari huruf *Hijaiyyah* dengan penambahan tanda-tanda diakritik tertentu disesuaikan dengan kebutuhan ucapan maupun ejaan, maka huruf *Jawi* dan huruf *Pegon* akan dibahas juga. Di samping itu, pembahasan juga akan menyangkut kata, maupun ungkapan Arab dalam khasanah bahasa dan sastra Melayu serta Jawa sebagai akibat dari eratnyanya hubungan antara Islam, bahasa Arab dan, kedua bahasa tersebut.

2. Bahasa Arab dan Islam

Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Sering juga bahasa ini disebut sebagai bahasa Islam. Selain itu, bahasa ini dikatakan pula sebagai bahasa Al-Qur'an, karena Al-Qur'an ditulis dengan bahasa tersebut. Bahasa Arab kini dipakai sebagai bahasa resmi *Islamic World League (Rabithah Alam Islami)*, dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang beranggotakan 45 negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Akan tetapi, bukan berarti bahasa Arab hanya digunakan oleh umat Islam saja. Seperti diketahui bahwa kawasan *Urubah* yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi ke lima di Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika, OPA (Hadi, 1994: 2-3).

Dengan demikian, bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa di dunia. Di samping itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh bukan hanya umat Islam saja.

Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dengan Islam karena sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, keduanya berbahasa Arab. Pelaksanaan

sholat, baik sholat wajib maupun sunat, juga harus dilakukan dengan bahasa Arab. Sholat tidak sah apabila dilakukan dengan bahasa lain, bukan bahasa Arab. Selanjutnya perlu dikemukakan pula bahwa kendatipun doa-doa di dalam Islam boleh dilakukan dengan bahasa selain bahasa Arab, namun kenyataannya kebanyakan doa dilakukan juga dengan bahasa Arab.

Berbagai ilmu pengetahuan Islam yang meliputi Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Ushuluddin, Hadis, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan agama Islam kebanyakan juga ditulis dalam bahasa Arab. Kendatipun Al-Qur'an maupun Al-Hadis serta buku-buku tersebut juga telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa di dunia ini, namun seseorang belum dapat dikatakan *alim* atau berpengetahuan luas tentang masalah-masalah agama, kalau tidak menguasai bahasa Arab. Maaf, di sini penulis tidak ingin mengajarkan agama Islam itu sendiri, namun pembicaraan eratny kaitan antara bahasa Arab dan Islam pasti akan mencakup hal-hal tersebut.

Karena eratny Islam dan bahasa Arab, maka wajarlah apabila ke mana Islam tersebar ke sana pula bahasa Arab tersiar. Begitu pula halnya penyebaran agama Islam ke Indonesia dengan pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan, di antaranya dalam bidang bahasa dan sastra, maka bahasa Arab ikut pula berpengaruh terhadap kedua aspek kehidupan tersebut.

3. Teori Masuknya Islam ke Indonesia dan Relevansinya untuk Pembahasan Ini

Deretan panjang para ahli telah melahirkan teori, melengkapi dan bahkan menolak serta memberikan elaborasi tentang masuknya Islam ke Indonesia. Perdebatan panjang para ahli berkisar kepada tiga masalah utama yakni tempat asal kedatangan Islam, siapa pembawanya, dan kapan kedatangannya.

Pijnappel berpendapat bahwa Islam datang dari Gujarat dan Malabar. Penda-

pat ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje dengan menambahkan Islam datang dari Muslim Deccan, didakwahkan oleh para sayyid (*syarif*). Moquette menyatakan bahwa Islam datang dari Gujarat. Pendapat Moquette yang mendasarkan pada batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 di Gresik) yang berasal dari Gujarat, dibantah oleh Fatimi yang menyatakan bahwa Islam datang dari Bengal (Azra, 1994: 24).

Teori yang dikemukakan oleh Fatimi ternyata ditentang oleh Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, dan Hall yang mendukung teori Moquette. Selanjutnya teori *Gujarat* dan *Bengal* ditolak oleh Marrison dengan menyatakan bahwa pada masa Islamisasi Pasai, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Teori Marrison ini kelihatannya mendukung pendapat Arnold yang menyatakan Islam datang dari Coromandel dan Malabar dengan melihat kesamaan mazhab yang dianut yakni mazhab Syafii (Azra, 1994: 25).

Selanjutnya Crawford mengemukakan teori bahwa Islam datang langsung dari Arab, pendapat ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamka, Hasmy dan Al-Attas, sedangkan Keijzer menyatakan bahwa Islam datang dari Mesir, berdasarkan kesamaan mazhab yakni Syafi'i. Teori Arab ini didukung juga oleh Niemann dan de Hollander, namun ia menyatakan Islam datang dari Hadramaut. Pendukung gigih Teori Arab dan penentang *Teori India* adalah Naguib Al-Attas. Selanjutnya sangat penting dikemukakan untuk pembahasan ini adalah teori Johns yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia melalui para Sufi yang telah berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13.

Elaborasi Azra mengenai teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia melahirkan empat kesimpulan. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar profesional. Ketiga,

yang mula-mula masuk Islam adalah para pejabat, dan keempat kebanyakan para penyebar Islam ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan 13. Selanjutnya dinyatakan bahwa Islam sudah diperkenalkan di dan ke Nusantara pada abad-abad pertama *hijrah*, akan tetapi baru sesudah abad ke-12 pengaruh Islam mulai kelihatan nyata. Karena itu proses Islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16 (Azra, 1995: 30-31).

Mengutip pendapat Al-Attas untuk memperjelas pemikiran Azra bahwa proses Islamisasi mengalami tiga fase perkembangan. Pertama, tahun 1200-1400 Fiqih memegang peranan utama. Kedua, tahun 1400-1700 Tasawuf mulai berkembang. Ketiga, tahun 1700-selanjutnya, Tasawuf dan Syariah berkembang bersama-sama (Al-Attas, 1969: 30).

Seperti dikemukakan di depan oleh Azra bahwa penyiaran Islam dilakukan oleh para profesional. Adapun daerah-daerah yang menjadi objek dakwah terutama meliputi daerah Melayu-Indonesia, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumbawa, dan Maluku. Penelitian Azra selanjutnya mengungkap banyaknya ulama Melayu-Indonesia yang belajar di *Haramain* (Mekah dan Medinah), pada abad ke-17 dan 18, sedangkan Hurgronje meneliti ulama Indonesia yang belajar di *Haramain* pada akhir abad ke-19.

Adalah sangat menarik dikemukakan di sini bahwa Muslim Melayu-Indonesia dan para ulama *Jawi* yakni ulama yang datang dari kawasan Nusantara *Jawi* (Nabilah Lubis, 1991: 7) atau *Jawah Ulema* (Hurgronje, 1985: 70), dan Muslim-Jawa mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan dakwah Islam. Di samping itu, sejak abad ke-17 telah terjadi hubungan keagamaan dan keilmuan. Kecenderungan intelektual-keagamaan yang sangat menyolok adalah perkembangan Syariah dan Tasawuf. Maka dari itu, kemudian lahir karya-karya monumental sastra keagamaan yang sangat kaya, bercorak syariah dan tasawuf yang diungkapkan

dalam bahasa Melayu, bahasa Arab maupun bahasa Jawa.

4. Khazanah Naskah Keagamaan: Melayu dan Jawa

a. Khazanah Sastra Keagamaan Melayu

Perkembangan intelektual Muslim Melayu-Indonesia pada kurun waktu yang lalu telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pengayaan khasanah intelektual dalam bidang bahasa, sastra, dan agama. Pada bagian ini akan dikemukakan sastra keagamaan dari khasanah lama tersebut.

Karya-karya sastra Melayu lama yang banyak mengandung unsur Islam dinyatakan oleh Yock Fang sebagai sastra keagamaan atau sastra Islam (1978: 187). Secara garis besar sastra keagamaan ini dapat digolongkan menjadi tiga corak: sastra rekaan, sastra kesejarahan, dan sastra kitab (Chamamah, 1980: 149).

Sastra rekaan berupa cerita fiksi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam hikayat dalam arti sebenarnya, ialah karya yang mengemu kakan secara imajinatif tokoh-tokoh Islam rekaan, misalnya *Hikayat Banjar*, *Hikayat Raja Handak*, *Hikayat Raja Jumjumah*, dan sebagainya.

Sastra kesejarahan ialah karya sastra yang di dalamnya tercermin peristiwa-peristiwa sejarah, yakni sejarah penyebaran Islam serta raja-raja Islam, misalnya *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Iskandar Dzulkarnain*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Hikayat Saif Dzul-Yazan*, dan lain-lainnya.

Sastra Kitab adalah karya sastra yang isinya berkisar pada masalah-masalah keislaman. Pada mulanya yang menyebutkan kitab sebagai ragam sastra adalah Hooykaas dan Emeis, serta Brakel dan juga A. Majid Ibrahim (Chamamah, 1980:50). Isinya berkisar pada ajaran Islam yang bersumber pada ilmu Fiqih, Tasawuf, Ilmu Kalam dan Tarikh, serta tokoh-tokoh historis. Winstedt menyatakan bahwa karya tulis

bukan rekaan tergolong ke dalam jurisprudence, teologi, dan sejarah Islam. Karangan tersebut berisikan fiqh (hukum) yang mengemukakan doktrin-doktrin dari kewajiban Islam, usul, dogma, dan tasawuf serta mistik.

Termasuk dalam sastra kitab ini adalah karya-karya Nuruddin Ar-Raniri, Abdush-Shamad Al-Falimbani. Karya-karya Nuruddin seperti *Hujjatush-Shiddiq*, *Thibyan fi Ma'rifatil-Adyan*, *Asrarul-Insan fi Ma'rifatir-Ruch wa'r-Rachman*, *Ma'ul-Chayat li ahliil-Mamat*, dan sebagainya. Karya-karya Nuruddin tersebut mengungkapkan masalah tasawuf yang dikenal dengan tasawuf *muwachchidah*, atau tasawuf ortodoks (Johns, 1959: 153) yang dianggap benar. Adapun karya-karya Hamzah Fansuri seperti *Muntahi*, *Asrarul-Arifin*, *Syarabul-Asyikin*, *At-Tuhfatul-Mursalat ilar-Ruchin-Nabi*, dan sebagainya, sedangkan karya-karya Syamsuddin As-Samatrani antara lain *Ushuluddin* dan *Tachqiq*, *Mir'atul-Qulub*, *Mir'atul-Mukminin*, *Mir'atul-Iman* dianggap sebagai karya tasawuf yang menganut faham *wujudiyah mulchidah* atau heterodoks (Johns, 1959: 153) yang terpengaruh oleh ajaran Panteisme Ibn Arabi dan dianggap sebagai ajaran yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam (Baroroh-Baried, 1985: 106).

Corak sastra keagamaan tersebar luas bersama penyebaran Islam, tidak hanya di Melayu dan dalam sastra Melayu saja, melainkan di daerah Indonesia lainnya seperti di Jawa. Isinya meliputi teks-teks yang berhubungan dengan renungan mistik, kumpulan doa-doa yang berhubungan dengan Islam, dan buku-buku didaktik yang berhubungan dengan etika Islam.

Naskah Melayu ribuan jumlahnya, namun tidak diketahui dengan pasti jumlahnya secara tepat. Chamber Loir ahli perpustakaan bangsa Perancis memperkirakan sekitar 4000 buah naskah berdasarkan berbagai katalogus dan jumlah ini tersebar di 27 negara. Ismail Husain memperkirakan ada sekitar 5000 naskah Melayu dan lebih kurang seperempatnya berada di Indonesia dan ter-

banyak berada di Jakarta (Chamamah, 1974: 20).

Sastra kitab dari khasanah naskah Melayu lama tersebut banyak yang judulnya berbahasa Arab, bahkan banyak pula yang ditulis dengan bahasa Arab. Selain itu, perlu dikemukakan di sini bahwa kendatipun sastra keagamaan tersebut ditulis dengan bahasa Melayu dengan huruf Jawi, namun biasanya eksordiumnya atau formula pembukanya ditulis dengan bahasa Arab yang bentuknya menyerupai bentuk mukadimah khutbah (Roosdi, 1965: 85 via Chamamah, 1979: 6). Di samping itu, isinya sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi dan sering pula ditemukan kata-kata mutiara dari para ulama dalam bahasa Arab.

b. Khazanah Sastra Keagamaan Jawa

Sejak kedatangan Islam di Jawa kira-kira sebelum abad ke 15 dan kurun waktu sesudahnya Islam mulai berpengaruh terhadap masyarakat Jawa pada umumnya. Pada tahun 1500 telah nampak bahwa sebagian penduduk Jawa mengikuti tasawuf. Aliran tasawuf ini terlihat sangat kuat. Pada abad ke 16-17 mulai nampak bahwa aliran ini terpengaruh oleh Panteisme. Hal ini nampak pada khasanah tulisan-tulisan dari abad tersebut yang kebanyakan membicarakan perdebatan antara pengikut ajaran tasawuf ortodoks dan yang heterodoks (Pigeaud 1967: 78 dalam Baroroh, 1983: 3).

Sastra Jawa yang bersisi ajaran tasawuf cukup banyak jumlahnya. Karya sastra ini lazim disebut dengan sastra suluk Jawa. Sastra suluk Jawa ini berkembang dari pesisir utara pulau Jawa, khususnya dari pantai Gresik kemudian ke Demak dan Cirebon dan baru kemudian berkembang ke pedalaman di lingkungan pesantren. Berhubung asal suluk ini dari daerah pesisir dan sangat berkembang di pesantren, maka kemudian muncullah untuk penamaan jenis khasanah sastra ini dengan nama Sastra Jawa Pesisir atau sastra Jawa Pesantren

(Hutomo, 1990: 3 dalam Marsono, 1991: 10). Bentuknya biasanya puisi tembang macapat.

Karya-karya tersebut dengan sendirinya banyak mengandung ajaran-ajaran Islam dan kebanyakan ditulis pula dengan huruf Arab Pegon. Daftar sastra suluk telah dikumpulkan oleh Sugiarto dalam *Suluk Lisjt*, jumlahnya tidak kurang dari 375 buah. Khasanah sastra keagamaan Jawa tersebut banyak pula yang tersimpan di negeri Belanda. Khasanah kesastraan tersebut baru sebagian kecil saja yang pernah diteliti dan diterbitkan (Stenbrink, 1980: 208-222).

5. Khazanah Naskah Arab

a. Khasanah Naskah Arab-Jawi

Johns (1988: 258 via Nabilah Lubis, 1991: 7) menyatakan bahwa bahasa Arab pada abad ke-17 menjadi basis untuk karangan-karangan bersifat keagamaan di Melayu. Teks-teks bertuliskan Arab dan penjelasannya diberikan secara lisan dalam bahasa Melayu. Inilah salah satu sebab yang memperkaya khasanah pernaskahan Arab di Indonesia.

Sejak abad ke-17 terjadi kenaikan cukup besar dalam jumlah naskah yang tertulis dalam bahasa Arab. Penggerak utamanya adalah para *Jawi*. Di antara mereka adalah *Abdur-Rauf Singkel*, *Abdush-Shamad Al-Falimbani*, *Syeikh Nawawi Banten*, *Syeikh Yusuf Makasar*, *Khatib Sambas*, *Ismail Minangkabau*, *Muhammad Garut*, *Abdul Gani Bima* dan lain-lainnya (Hurgronje, 1985: 70-71). Hampir setiap daerah diwakili oleh para *Jawi* (Nabilah, 1991: 8).

Setelah para *Jawi* pulang ke tanah air, mereka mengajarkan ilmu yang mereka peroleh dari Haramain (Mekah dan Madinah). Mereka menyusun karya-karya keagamaan dalam bahasa Arab. Jumlah naskah yang mereka susun diperkirakan sekitar 400-500 buah (Husein, 1974: 12 via Nabilah Lubis, 1991: 15). Karya-karya tersebut dapat diketahui dengan melihat, *Handlist of Arabic Manuscript in The Library of The*

University of Leiden and Other Collection in The Netherland, susunan P. Voorhoeve, The Hague: Leiden University Press 1880. Selain itu dapat diketahui pula lewat katalogus susunan Friederich dan LWC Van Den Berg (1873), *Codium Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogum*, Batavia: The Hague: Wijt & Nijh off.

Apabila terhadap naskah-naskah Melayu dan Jawa relatif telah banyak dilakukan penelitian, terhadap naskah-naskah Arab tersebut penelitian masih terbatas pada beberapa naskah saja. Sebagai contoh penelitian tersebut dilakukan oleh A.H. Johns terhadap *A't-Tuhfa Al-Mursalah*, Peunoh Daly terhadap *Mir'atu't-Thulab* dengan judul *Konsepsi Nikah Talak Rujuk dan Hadanah*. Khatib Qazwin meneliti Pemikiran Abdu'sh-Shamad Al-Falimbani (1984) dan Salman Harun dengan penelitiannya terhadap *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdu'r-Rauf Sinkel (1988). Pada tahun 1991 Nabilah Lubis meneliti karya Syeikh Yusuf Al-Makasari dengan judul, *Suntingan Naskah Zubdat Al-Asrar fi Ba'd Masyarib Al-Akhyar Karya Syeikh Yusuf Al-Taj*. Dengan demikian diketahui bahwa masih banyak naskah Arab yang disusun di Indonesia yang masih belum diteliti.

b. Khazanah Kitab Kuning

Penelitian lengkap mengenai kitab-kitab klasik untuk pengajaran agama Islam yang ditulis beberapa abad yang lalu dan lazim dikenal dengan sebutan kitab kuning, barangkali adalah yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen (1995), berjudul *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab tersebut sudah dikenal dan dipelajari sejak abad ke-16, dan jumlah kitab klasik tersebut terbatas.

Kitab-kitab kuning dari ulama-ulama masa silam tersebut meliputi semua bidang keagamaan seperti Ushul Fiqih, Kitab Fiqih, Kitab Tata bahasa Arab, Tajwid, dan Logika, Kitab Akidah (Ushulud-

din dan Tauhid), Kitab Tafsir Al-Qur'an, Kitab Hadis, dan Ilmu Hadis, Kitab Tasawuf dan Akhlaq, dan Kitab Sirah Nabi Muhammad SAW.

Ilmu yang terkandung pada kitab kuning tersebut dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah (van Bruinessen, 1995: 17). Berbagai kitab tersebut banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu.

Keterangan ataupun penjelasan berbagai kitab kuning dengan bahasa Jawa yang sering dikenal dengan istilah *pen-syarahan*, telah banyak dilakukan misalnya dengan cara *nadhoman* seperti bentuk syair. Terjemahannya sering dilakukan dengan dua cara, pertama *nadhoman* kemudian lazim dikenal istilah terjemahan *nadhoman*, dan kedua terjemahan *jenggotan*. Adapun istilah *jenggotan* ini maksudnya adalah terjemahan dengan memberikan keterangan tambahan kepada teks, dengan tulisan menjulur ke bawah seperti *jenggot* (Anwar, 1971: 127). Selain itu, perlu disebut pula di sini bahwa di kalangan pesantren dikenal juga istilah *syi'iran* yakni puisi-puisi keagamaan yang dilagukan.

Ragam dari sastra keagamaan Islam di Jawa berbentuk *nadhoman*, terjemahan *nadhoman* serta *syi'iran* yang sangat erat kaitannya dengan kitab-kitab kuning tersebut merupakan khasanah kesastraan tersendiri yang masih perlu diteliti sebab penelitian kepada hal-hal tersebut dari aspek sastranya masih jarang dilakukan.

6. Huruf Arab Melayu dan Pegon di Indonesia

a. Huruf Arab Melayu

Bahasa Melayu yang pada perkembangannya kemudian di Indonesia diangkat menjadi bahasa Indonesia, pernah ditulis dengan huruf Sumatera kuna, kemudian ditulis dengan huruf Arab (*Hijayah*) yang kemudian disebut huruf

Jawi, dan selanjutnya sejak tahun 1901 ditulis dengan huruf Latin Ejaan Van Op Huysen.

Peninggalan yang menunjukkan meninggalnya raja Pasai (781 H) yang diketemukan di Minye Tujoh Aceh menunjukkan bahwa bahasa Melayu ditulis dengan huruf Sumatera kuna. Dalam peninggalan tersebut telah terdapat kata-kata Arab. Isi dari peninggalan tersebut adalah sebagai berikut.

*Hijrah Nabi mungstapa yang parasida
tujuh ratus asta puluh sawarsa
haji catur dan dasa wara sukra
raja iman warda rahmat Allah
gutra berubasa mpu hak kadah pasema
taruk tasih tanah sumuha
llahi ya rabbi tuhan samuha
taruh dalam swarga tuhan.*

artinya:

hijrah Nabi mustafa yang telah wafat
tujuh ratus delapan puluh satu tahun
bulan haji empat belas hari Jum'at
Raja iman rahmat Allah
dari suku Burubasa yang berhak atas
Kedah dan Pasai
menarun di laut dan di darat
llahi ya rabbi Tuhan semesta
taruhlah baginda dalam surga Tuhan.

Dari peninggalan bertahun *hijriah* tujuh ratus delapan puluh satu tahun tersebut diketahui bahwa agama Islam telah berkembang di Pasai, namun pada peninggalan tersebut bahasa Melayu belum di tulis dengan huruf Arab. Peninggalan yang lebih tua bahkan memakai bahasa dan tulisan Arab, yakni peninggalan dari Blang Me Rasai sebagai berikut:

*Al-Malik maulana abdurrahman tajud-
daulati
shahibul-ma'aly al-fasi al-mutawaffi
yaumal-arbi'a
al-hijrata dizl-qa'dah sittu mi'ata
'asyara.*

Artinya,

raja Maulana Abdurrahman mahkota
kedaulatan
wali tertinggi di Pasai yang wafat pada
hari Rabu
tahun hijrah bulan Dzulka'dah enam ra-
tus sepuluh.

Di Kuala Berang Trengganu (Malaysia) terdapat batu bersurat segi empat dengan tulisan Arab bahasa Melayu dari tahun 1303 M. Mungkin inilah tulisan Arab Melayu tertua yang pernah diketemukan.

Lama sesudah peninggalan tersebut dikenal hasil karya sastra yang ditulis dengan huruf Arab Melayu misalnya *Tajussalatin* (1603), *Bad'u khalqis-samawati wal-ardhi* (1637), *Bustanus-salatin* (1638), dan masih sangat banyak lagi lainnya.

Seperti disinggung di depan bahwa khasanah sastra Melayu lama meliputi jumlah yang cukup besar. Di antaranya adalah khasanah sastra keagamaan (Islam) yang cukup besar jumlahnya itu ditulis dengan huruf *Jawi*, yakni huruf yang berasal dari huruf Arab (*Hijaiyyah*) dengan penambahan tanda-tanda diakritik sesuai dengan kebutuhan karena adanya perbedaan vokal maupun konsonan Arab dan Melayu. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa huruf *Jawi* ini telah mempunyai jasa besar dalam mengkomunikasikan khasanah intelektual Muslim Melayu-Indonesia. Karya-karya besar para sastrawan, ulama, penyair dari kurun waktu yang sangat lama sampai abad ke-20 ditulis dengan huruf *Jawi* ini.

Perumusan kaidah-kaidah yang berlaku pada penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab telah banyak dilakukan antara lain adalah karya M.B. Lewis (1958) berjudul, *A Handbook of Malay Script: With Passages for Reading and a List of Commonly-Used Arabic Word*. Karya lain yang menyangkut hal tersebut dilakukan oleh A Latif (1939) berjudul *Pemimpin Bagi Goeroe-goeroe Oentoek Mengajarkan Hoeroef Arab (Melajoe) di Sekolah Rendah Boemi Poetera*. Goringen Wolters, dan juga disusun oleh A Rosadi dan RM Suhud (1960) terbitan Percetakan Pelajar, Bandung, berjudul *Tjara Menulis Huruf Arab Melaju untuk bahasa Indonesia*, dan susunan Zuber Usman (1961) terbitan Pradnja Paramita, Jakarta berjudul *Kitab Pemimpin Lembaga Untuk Guru-guru yang Akan Menga-*

jarkan Huruf Arab Melaju. Dari pengamatan terhadap *Bibliografi Bahasa Indonesia* (1975) dijumpai 28 buah karya yang berkaitan dengan kaidah penulisan bahasa Melaju dengan huruf Arab (*Jawi*).

Pedoman-pedoman yang ada sebenarnya barulah merupakan penolong awal untuk dapat membaca naskah karena perumusannya dilakukan dengan pengamatan terhadap hal-hal yang biasanya dilakukan oleh para penulis naskah. Dalam kenyataan penulisan yang didapatkan pada berbagai naskah terlihat ada berbagai variasi. Untuk itu telaah terhadap naskah yang berbedabeda menghajatkan kejelian tersendiri untuk merumuskan cara penulisan yang berlaku pada naskah yang bersangkutan.

Di samping itu, pada naskah tulisan tangan, biasanya juga didapatkan perbedaan penggunaan jenis-jenis huruf Arab yakni tulisan *naskhi*, *riq'i*, dan *tsulutsi*. Jenis *naskhi* biasanya dipergunakan untuk tulisan pada umumnya. Tulisan *riq'i* digunakan untuk penulisan cepat. Adapun jenis *tsulutsi* yang indah dipergunakan untuk judul-judul naskah. Meskipun kaidah baru dengan penambahan tanda diakritik berkaitan dengan adanya perbedaan vokal maupun konsonan pada bahasa Arab dan Melayu, namun jenis tulisan yang dipakai masih juga sama, tidak ada jenis tulisan baru model Melayu.

Penelitian yang memadai terhadap kaidah penulisan dan jenis tulisan yang dipakai untuk penulisan naskah juga belum banyak dilakukan. Telaah terhadap hal tersebut biasanya baru dilakukan secara selintas saja pada berbagai skripsi di bidang Filologi.

b. Huruf Pegon

Huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa Jawa, biasanya dikenal dengan nama *Pegon*. Selain itu, tulisan Arab juga dipakai untuk menuliskan bahasa Aceh, Sunda, Minang, serta Madura.

Kata *pegon* berasal dari bahasa Jawa *pego* artinya tidak lazim dalam mengu-

capkan bahasa Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan (Kromopawiro, 1867: 1). Menurut Pigeaud (via Pudjiastuti, 1994: 3) teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks *pegon* artinya, sesuatu yang berkesan menyimpang. Penamaan ini mungkin disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang mejadi dasarnya. Perlu ditegaskan di sini mengapa menjadi aneh, *pego* dan menyimpang, tentu saja yang paling tepat, bahasa Jawa ditulis dengan aksaranya sendiri yakni aksara Jawa.

Hampir semua khasanah keagamaan Jawa yang tersebut di depan yakni sastra *suluk*, dan *pensyarah* kitab kuning dengan cara *nadhoman*, terjemahan *nadhoman*, terjemahan *jenggotan* maupun jenis sastra berbentuk *syi'iran* ditulis dengan tulisan *pegon*. Namun, penulisan bahasa Jawa dengan *pegon* tidak terbatas saja pada khasanah naskah keagamaan, tetapi *pegon* juga dipakai untuk penulisan pada umumnya, terutama di kalangan pesantren. Seperti halnya tulisan *Jawi*, *pegon* juga memakai jenis *naskhi*, *tsulutsi* dan *riq'i*, tidak ada jenis tulisan Arab model Jawa. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa *pegon* mengenal dua macam variasi yakni *pegon* berharakat dan *pegon gondhil* (tak berharakat).

7. Penutup

Memperhatikan bahwa khasanah keagamaan Islam, baik Melayu maupun Jawa sangat erat sekali kaitannya dengan bahasa Arab yakni banyaknya kata, ungkapan, istilah, kata mutiara dari ulama, dan ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi yang terkandung di dalamnya, serta penggunaan tulisan Arab untuk penulisan bahasa Melayu dan Jawa, maka seharusnya bahasa Arab dikuasai untuk telaah pada bidang-bidang tersebut. Selain itu kaligrafi Arab yang mencakup ten-

tang berbagai jenis tulisan Arab juga perlu dikuasai.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Naguib. 1969. *Preliminary Statement On A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.
- Anwar, Wadjiz. 1971. *Pengadjaran Bahasa Arab di Indonesia*. dalam Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan No-IV-1971. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Azra, Asyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan: Bandung.
- Baroroh Baried, Siti. 1983. *Naskah Jawa Bernafaskan Islam*. Proyek Javanologi: Yogyakarta.
- , 1985. *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis*, dalam Sulastin Sutrisno,
- Darusuprpto, Sudaryanto (editor). *Bahasa-Sastra-Budaya*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- , dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Chamamah Soeratno, Siti. 1979. *Eksordium Dalam Sastra Melayu*. Makalah Seminar Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Yogyakarta.
- , dkk. 1982. *Memahami Karya-karya Nuruddin Arraniri*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- , 1988. *Hikayat Iskandar Zulkamain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- , 1994. *Keberadaan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan atas Sumbangannya bagi Perkembangan Bahasa Indonesia*. (Makalah Seminar Pekan Budaya Arab). IMABA UGM: Yogyakarta.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Arraniri*. Disertasi: IAIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Bibliografi Bahasa Indonesia*. Departemen P dan K: Jakarta.
- Drewes, G.W.J. 1995. *New Light in The Coming of Islam in Indonesia*. dalam Reading on Islam in Southeast Asia. Ahmad Ibrahim et.al. (editor). Institute of Southeast Studies: Singapore.
- Hadi, Syamsul. 1979. *Bahasa Arab dan Studi Sastra Melayu Lama*. Makalah untuk

- Penataran Ilmu Sastra Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta.
- , 1984. *Transkripsi Bahasa Arab ke dalam Huruf Latin*. Makalah untuk Seminar Pembakuan Transliterasi Bahasa Arab ke dalam Huruf Latin diselenggarakan oleh Departemen Agama RI, 4-6 Maret 1984 di Jakarta.
- , 1992. *Metode Penelitian Teks Keagamaan*. Bahan Penataran Teori dan Metodologi Penelitian Pustaka untuk Dosen-dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- , 1994. *Bahasa Arab dan Komunikasi Internasional*. Makalah untuk Seminar Nasional Budaya Arab. IMABA UGM: Yogyakarta.
- , 1995. *Bahasa Arab dan Khasanah Intelektual Islam di Indonesia*. Makalah untuk Seminar Kontribusi Sastra Arab dalam Khasanah Intelektual Islam Masa Kini: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6 Mei 1995.
- Hurgronje, C Snouck. 1985. *Jawah Ulama in Mekka in The Late Nineteenth Century, dalam Reading on Islam in Southeast Asia* Ahmad Ibrahim (editor). Institute of South East Studies: Singapore.
- Ikram, A. 1993. *Pengaruh Dunia Budaya Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara*. Makalah Untuk Seminar Nasional sastra Arab dan Islam. Program Studi Arab, Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
- Johns, A. 1959. *The Role of Sufism in The Spread of Islam to Malaya and Indonesia, dalam Journal of The Pakistan Historical Society*, Vol IX.
- Lewis, M.B. 1958. *A Handbook of Malay Script With Passages for Reading and a List of Commonly-used Arabic Words*. Macmillan and Co Limited: London.
- Liaw Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Pustaka Nasional: Singapura.
- Lubis, Nabilah. 1991. *Suntingan Naskah Zuhdat Al-Asrar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar Karya Syaikh Yusuf Al-Taj*. Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Marsono. 1990. *Lokajaya: Suntingan Teks dan Terjemahan; Analisis Struktural-Semiotik dan Resepsi*. Usulan Penelitian untuk Disertasi. UGM: Yogyakarta.
- , 1991. *Sastra Suluk dan Sejarahhnya*. Makalah untuk Kongres Bahasa Jawa: Semarang.
- Nasution, Harun. 1983. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Nitisastro. 1933. *Patokanipoen Basa Djawi Kaserat Aksara Arab*. Drukkery & Boekhandel: Surabaya.
- Pudjiastuti, Titik. 1993. *Aksara Pegon: Sarana Dakwah dan Sastra Dalam Budaya Jawa*. Makalah untuk Temu Wicara Antar Jurusan Daerah, Universitas dan IKIP se Indonesia di UGM Yogyakarta.
- , 1994. *Naskah-Naskah Pegon Koleksi Ruang Naskah FSUI*. Makalah Seminar Pernaskahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
- Rifa'i Hasan, Ahmad (editor). 1990. *Warisan Intelektual Islam In donesia: Telaah Atas Karya-karya Klasik*. Penerbit Mizan: Bandung.
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dalam Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama Islam di Indonesia*. IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Terekat Islam di Indonesia*. Penerbit Mizan: Bandung.

Tentang Penulis

Syamsul Hadi dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 22 Juli 1954. Ia menamatkan studi S1 di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1977), S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana UGM dengan tesis: "Hikayat Seribu Masalah, Konsepsi Surga dan Neraka: Telaah Resepsi" (1984), dan S-2 pada SOAS, Faculty of Arts, University of London dengan karyanya yang berjudul: *Family Planning in Modern Indonesia: The Islamic Viewpoint* (1989).

Karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: 1) Kamus Istilah Linguistik Indonesia-Arab, 2) Kamus istilah Linguistik Arab-Indonesia. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan adalah: "The Indonesian Council of Ulama (dalam Indonesia Circle, 1989).

Saat ini penulis menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Sastra UGM. Selain mengajar di Jurusan Sastra Asia Barat Fak. Sastra UGM, juga mengajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan Akademi Pariwisata Indonesia (API).